

IQRA SEBAGAI PILAR LITERASI ISLAM: MENJAWAB TANTANGAN DISINFORMASI DAN HOAKS DI ERA DIGITAL

Dona Hariati

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
dona.hariati77@gmail.com

Hidayat Ma'ruf

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Hamdan

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Ridhahani Fidzi

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Abstract

In the digital age, unfiltered information flows trigger the spread of hoaxes and disinformation, including in a religious context. This article examines the concept of Iqra in Islam as the foundation of literacy, which encompasses not only the ability to read, but also understanding, analysis, and critical attitudes towards information. This study uses a qualitative approach based on literature review, with the main sources being verses from the Qur'an, hadith, and contemporary literature on digital literacy. The results of the study indicate that Iqra is a relevant literacy principle for developing tabayyun, critical thinking, and ethical awareness in responding to information. Understanding Iqra can be a strategic solution in shaping a literate, selective, and wise Muslim society amid digital challenges. This article recommends strengthening Islamic education based on spiritual literacy values as a response to the threat of hoaxes and the degradation of religious understanding.

Keywords: *Iqra, Islamic literacy, digital hoaxes, digital literacy, tabayyun, digital era.*

Abstrak

Di era digital, arus informasi yang tidak terfilter memicu penyebaran hoaks dan disinformasi, termasuk dalam konteks keagamaan. Artikel ini mengkaji konsep *Iqra* dalam Islam sebagai fondasi literasi yang tidak hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi juga pemahaman, analisis, dan sikap kritis terhadap informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, dengan sumber utama berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan literatur kontemporer mengenai literasi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Iqra* merupakan prinsip literasi yang relevan untuk membangun kemampuan *tabayyun*, berpikir kritis, serta kesadaran etis dalam menyikapi informasi. Pemahaman terhadap *Iqra* dapat menjadi solusi strategis dalam membentuk masyarakat Muslim yang literat, selektif, dan bijak di tengah tantangan digital. Artikel ini merekomendasikan penguatan pendidikan Islam berbasis nilai literasi spiritual sebagai respon terhadap ancaman hoaks dan degradasi pemahaman agama.

Kata kunci: *Iqra, literasi Islam, hoaks digital, literasi digital, tabayyun, era digital.*

I. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, informasi dapat diakses dengan sangat mudah dan cepat melalui berbagai platform media sosial dan situs web. Namun, kemudahan ini tidak selalu membawa manfaat positif, karena di baliknya tersembunyi ancaman berupa maraknya hoaks, berita palsu, dan informasi yang menyesatkan. Hoaks bukan sekadar informasi yang salah, tetapi sering kali dirancang untuk memanipulasi emosi dan persepsi masyarakat. Bahkan, dalam konteks agama, hoaks yang menyebar dapat menyebabkan kesalahpahaman, fitnah, dan perpecahan di antara umat Muslim.¹ Fenomena ini menunjukkan bahwa literasi, khususnya literasi digital, menjadi kebutuhan mendesak bagi setiap individu di era modern.

Literasi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun, dalam konteks modern, literasi memiliki cakupan yang lebih luas, mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menyaring informasi secara kritis.² Literasi digital adalah salah satu bentuk literasi yang sangat penting di era ini, karena memberikan keterampilan bagi individu untuk berinteraksi dengan informasi digital secara bijak. Sayangnya, tingkat literasi digital masyarakat, termasuk umat Muslim, masih tergolong rendah, sehingga banyak yang mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid atau bahkan menyesatkan.³

Islam sejak awal telah menekankan pentingnya literasi melalui wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu surah al Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝۳
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya".

" Kata Iqra' adalah kata pertama yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril untuk dilafalkan. Kata ini biasanya diterjemahkan dengan "bacalah", Kata Qara'a sering digunakan dalam berbagai ayat al-Qur'an. Nabi Muhammad saw gemetar dan mengatakan dia tidak bisa membaca ketika beliau menerima kalimat tersebut. Namun, turunnya ayat ini menunjukkan betapa tingginya penghargaan untuk kemampuan membaca dan menulis berbagai ilmu pengetahuan. Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. membuat manusia dari segumpal darah Baca! Dan Tuhan engkau adalah Maha Mulia. Dia menggunakan qalam untuk mengajar. memberi orang pengetahuan baru. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT mengajarkan berbagai ilmu kepada manusia dan membuka berbagai rahasia. Dia juga memberi manusia berbagai kunci yang dapat mereka gunakan untuk membuka perbendaharaan ilmu-Nya, yaitu

¹ Sulaiman, Noor. "Hoax and Its Impact on the Muslim Community." *Journal of Islamic Studies and Culture*, vol. 6, no. 1, 2020, pp. 45–60.

² Esposito, John L. *The Oxford Dictionary of Islam*. Oxford University Press, 2003.

³ Wardle, Claire, and Hossein Derakhshan. "Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making." *Council of Europe Report*, 2017.

dengan menggunakan pena atau qalam. Allah menciptakan lidah yang dapat membaca dan pengetahuan yang dapat dicatat. Nabi Muhammad saw tidak pandai membaca dan menulis, tetapi beliau tahu betapa pentingnya literasi. Dalam hal ini, literasi berarti kemampuan untuk membaca dan menulis. Ada kemampuan berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah (Masykur H. Mansyur, 2021).

Kata iqra' atau perintah membaca dalam sederetan ayat di atas, terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3. Menurut Quraiys Shihab, perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedang yang kedua perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain. Ini mengindikasikan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran dituntut adanya usaha yang maksimal dengan memunguskan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia. Setelah ilmu tersebut diperoleh melalui pembelajaran, maka amanat selanjutnya adalah mengajarkan ilmu tersebut, dengan cara tetap memfungsikan segala potensi tersebut.

Pemahaman terhadap konsep "Iqra" sebagai pilar literasi Islam menjadi semakin penting di era digital ini, karena umat Muslim tidak hanya dihadapkan pada tantangan dalam memahami teks agama, tetapi juga harus mampu memilah informasi dari berbagai sumber yang tersebar di dunia maya. Literasi dalam Islam bukan sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan salah, yang hak dan batil, yang manfaat dan mudarat.⁴

Permasalahan rendahnya literasi digital di kalangan umat Muslim telah membuka celah bagi pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan hoaks dengan narasi keagamaan. Banyak informasi keagamaan yang tersebar tanpa sumber yang jelas atau tanpa kajian yang mendalam. Akibatnya, sebagian masyarakat terjebak dalam pemahaman yang keliru, bahkan melakukan tindakan ekstrem berdasarkan informasi yang salah.⁵ Kasus-kasus seperti penyebaran hadits palsu atau fatwa yang tidak berdasar menjadi bukti nyata bahwa literasi Islam berbasis "Iqra" sangat diperlukan untuk menjaga keaslian ajaran agama.

Selain itu, fenomena influencer dan penceramah digital yang tidak memiliki kompetensi keilmuan yang memadai juga turut memperparah situasi. Banyak dari mereka yang lebih mementingkan popularitas daripada akurasi konten, sehingga menyebarkan informasi agama dengan cara yang dangkal dan terkadang menyesatkan.⁶ Hal ini menuntut umat Muslim untuk memiliki kemampuan literasi kritis, agar dapat membedakan mana informasi yang benar-benar ilmiah dan mana yang hanya opini atau spekulasi.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting untuk mengembalikan semangat "Iqra" sebagai pilar literasi Islam. Umat Muslim perlu dibekali dengan keterampilan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam, yang tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis, melakukan verifikasi informasi, dan

⁴ Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom, 2006.

⁵ Wulandari, Fitri. "Digital Literacy and Islamic Values: Strategy for Countering Hoaxes." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 8, no. 2, 2021, pp. 112-127.

⁶ Hasan, Aisyah. "The Role of Ulama and Social Media Influencers in Combating Hoaxes." *Islamic Media Studies*, 2023.

memahami makna teks agama secara kontekstual.⁷ Literasi berbasis "Iqra" dapat menjadi benteng yang kokoh dalam menghadapi arus informasi yang deras di era digital.

Artikel ini akan membahas bagaimana konsep "Iqra" sebagai pilar literasi Islam dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi tantangan literasi digital dan hoaks yang marak terjadi. Melalui pemahaman mendalam terhadap makna "Iqra" dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, umat Muslim dapat menjadi masyarakat yang cerdas, kritis, dan bijak dalam menyikapi informasi.

II. METODE

Artikel ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena topik yang dibahas berkaitan dengan konsep keagamaan, literasi, dan fenomena sosial yang membutuhkan pemahaman mendalam dari perspektif tekstual dan kontekstual. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Hadis, terutama ayat-ayat dan hadis yang berkaitan dengan konsep "Iqra" serta literatur keislaman yang relevan. Selain itu, artikel ini juga merujuk pada berbagai literatur modern terkait literasi digital, hoaks, dan fenomena penyebaran informasi di era digital.

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, dan menelaah berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, maupun dokumen resmi. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menjelaskan konsep "Iqra" dalam Islam, mengaitkannya dengan fenomena literasi di era digital, dan menawarkan solusi berbasis nilai-nilai Islam untuk menghadapi tantangan hoaks. Data yang dikumpulkan kemudian diolah, dianalisis, dan disajikan dalam bentuk narasi ilmiah dengan didukung oleh referensi yang valid.

Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menguraikan secara mendalam makna "Iqra" sebagai pilar literasi Islam, menjelaskan urgensi literasi digital bagi umat Muslim, serta menawarkan strategi praktis dalam mengimplementasikan semangat "Iqra" di tengah tantangan literasi digital. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif bagi pembaca, terutama dalam menghadapi fenomena hoaks dan informasi menyesatkan yang marak terjadi di era digital.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna dan Konsep Iqra dalam Islam

a. Definisi dan Konteks Iqra dalam Al-Qur'an

Kata Iqra secara harfiah berarti "bacalah", tetapi dalam konteks Al-Qur'an, maknanya jauh lebih luas daripada sekadar membaca teks secara fisik. Kata ini pertama kali disebutkan dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5, yang merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril. Ayat tersebut berbunyi, "Iqra' bismi rabbika allathee khalaq," yang berarti

⁷ Rahim, Muhammad. "Utilizing Media Technology for Islamic Literacy." *Al-Turats Journal*, 2019.

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." Perintah ini bukan hanya ajakan untuk membaca, tetapi juga untuk memahami dan merenungkan ciptaan Allah sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya. Ulama tafsir, seperti Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa makna Iqra mencakup aktivitas membaca secara fisik, memahami makna teks, dan merenungkan isinya.⁸

b. Sejarah Wahyu Pertama dan Makna Simbolisnya

Wahyu pertama ini memiliki sejarah yang sangat penting dalam perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW. Peristiwa ini terjadi di Gua Hira, ketika Nabi Muhammad SAW sedang menyendiri untuk merenung. Tiba-tiba, Malaikat Jibril datang dan menyampaikan perintah "Iqra". Nabi Muhammad yang pada saat itu dikenal sebagai seorang yang ummi (tidak dapat membaca) merasa terkejut dan takut. Namun, Jibril mengulangi perintah "Iqra" hingga tiga kali, yang akhirnya disambut dengan penerimaan oleh Nabi Muhammad SAW.

Peristiwa ini bukan hanya menjadi titik awal kenabian, tetapi juga simbol kebangkitan intelektual dalam Islam. Meskipun Nabi Muhammad SAW tidak dapat membaca teks secara fisik, beliau diberikan kemampuan untuk memahami dan menyampaikan wahyu dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa Iqra tidak hanya soal kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan memahami dan menyampaikan ilmu.

c. Iqra sebagai Perintah Membaca, Memahami, dan Menuntut Ilmu

Iqra bukan sekadar perintah untuk membaca secara tekstual, tetapi juga menjadi ajakan untuk memahami ilmu dan menuntut ilmu. Rasulullah SAW bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." Hal ini menunjukkan bahwa semangat Iqra adalah fondasi bagi pencarian ilmu dalam Islam. Setiap Muslim diajarkan untuk tidak hanya membaca teks agama, tetapi juga menggali makna yang terkandung di dalamnya, memahami hukum-hukum, hikmah, dan pesan moral yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis.

d. Peran Iqra dalam Membangun Mindset Kritis dan Analitis

Makna Iqra tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Melalui perintah Iqra, umat Muslim diajarkan untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mempertanyakan, menganalisis, dan memahami dengan mendalam. Ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan, "Hikmah adalah barang hilang milik orang beriman. Maka di mana saja ia menemukannya, ia lebih berhak untuk memilikinya."⁹ Dalam sejarah peradaban Islam, semangat Iqra melahirkan banyak ulama dan cendekiawan yang menjadi pionir dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Mereka tidak hanya membaca dan memahami teks, tetapi juga mengembangkan ilmu dan memberikan kontribusi bagi kemajuan umat manusia.

⁸ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Azim, jilid 4.

⁹ Sunan At-Tirmidzi, Kitab Al-'Ilm, Hadis no. 2687

2. Literasi Islam sebagai Pilar Peradaban

a. Hubungan antara Literasi dan Pembangunan Peradaban Islam

Literasi memiliki peran penting dalam membangun peradaban Islam. Sejak awal peradaban Islam, literasi tidak hanya berarti kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap wahyu dan ilmu pengetahuan. Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) di Baghdad adalah salah satu bukti sejarah bagaimana literasi menjadi fondasi peradaban Islam, dengan menjadi pusat penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan dari berbagai belahan dunia.¹⁰ Fenomena ini menunjukkan bahwa literasi bukan sekadar keterampilan, tetapi menjadi fondasi pembangunan peradaban.

b. Literasi sebagai Alat Memahami Wahyu dan Konteks Zaman

Literasi bukan hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan memahami teks agama dalam konteksnya. Para ulama sejak masa klasik hingga kontemporer telah menggunakan keterampilan literasi untuk menafsirkan Al-Qur'an dan hadis sesuai dengan perkembangan zaman. Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din* menekankan pentingnya memahami makna batin dari teks agama, bukan hanya makna lahiriyah.¹¹

Dalam konteks modern, literasi membantu umat Islam memahami wahyu dengan relevansi zaman. Fenomena tafsir kontemporer seperti tafsir Maudu'i atau Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab menunjukkan bahwa literasi memungkinkan pemahaman Al-Qur'an dalam konteks sosial, politik, dan budaya saat ini. Literasi bukan hanya tentang membaca teks suci, tetapi juga kemampuan memahami nilai-nilai yang terkandung dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

c. Peran Literasi dalam Menjaga Keaslian Ajaran Islam

Dalam era digital saat ini, literasi memiliki peran penting dalam menjaga keaslian ajaran Islam. Hoaks dan informasi menyesatkan dengan narasi agama sering beredar di media sosial. Literasi menjadi alat untuk memverifikasi kebenaran informasi, memastikan bahwa ajaran yang disampaikan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Melalui literasi, umat Muslim dapat menjaga keaslian ajaran Islam. Literasi membantu mereka membedakan antara ajaran yang benar dan yang menyimpang. Pada masa klasik, para ulama menggunakan metode ilmu hadis untuk menyeleksi riwayat yang sahih dari yang palsu. Keterampilan ini merupakan bentuk literasi kritis yang sangat penting bagi keberlanjutan ajaran Islam.¹³

d. Keterkaitan Literasi dengan Akhlak dan Etika Islam

Literasi dalam Islam tidak hanya mencakup kemampuan intelektual, tetapi juga terkait dengan akhlak dan etika. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."¹⁴ Literasi yang baik harus dibarengi

¹⁰ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islamic Philosophy, Science, Culture, and Religion*. ISTAC, 1993

¹¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Dar Al-Ma'arif, 1983

¹² Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati, 2003

¹³ Esposito, John L. *The Oxford Dictionary of Islam*. Oxford University Press, 2003

¹⁴ Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Adab, Hadis no. 2735.

dengan adab dan akhlak yang baik, baik dalam membaca teks agama maupun dalam menyampaikan ilmu kepada orang lain. Dalam era digital, kemampuan membaca dan menyampaikan informasi dengan etika yang baik, diharapkan tidak menyebarkan hoaks, tidak melakukan ujaran kebencian, dan selalu berusaha menyampaikan kebenaran dengan cara yang bijak.

3. Tantangan Literasi di Era Digital

a. Ledakan Informasi dan Kemudahan Akses Tanpa Filter

Di era digital, informasi tersebar dengan cepat melalui media sosial, platform berita, dan aplikasi percakapan. Namun, tidak semua informasi yang tersebar memiliki validitas yang dapat dipercaya. Banyak pengguna internet terpapar informasi tanpa adanya filter atau verifikasi. Hal ini dapat menyebabkan salah paham, terutama dalam hal keagamaan. Sebagai contoh, banyak kutipan hadis atau ayat Al-Qur'an yang disebarkan tanpa penjelasan konteks, menyebabkan kesalahpahaman bagi masyarakat awam.¹⁵

b. Maraknya Hoaks, Berita Palsu, dan Informasi Menyesatkan

Hoaks adalah salah satu tantangan terbesar dalam literasi digital saat ini. Banyak berita palsu atau informasi yang disebarkan dengan mengatasnamakan agama, yang sering kali dimanfaatkan untuk kepentingan politik atau kepentingan pribadi. Fenomena ini bukan hanya terjadi di kalangan masyarakat umum, tetapi juga di kalangan umat Islam. Sebagai contoh, pada masa pandemi COVID-19, banyak hoaks yang menyebar mengenai pengobatan "sesuai syariat" yang ternyata tidak memiliki dasar medis atau keagamaan yang jelas.

c. Dampak Negatif Hoaks terhadap Individu dan Masyarakat Muslim

Hoaks tidak hanya menyebabkan kesalahpahaman, tetapi juga berdampak negatif terhadap individu dan masyarakat Muslim secara luas. Misalnya, pada masa pandemi COVID-19, sempat viral di media sosial sebuah narasi yang menyebutkan bahwa vaksin adalah "konspirasi Dajjal" dan bertentangan dengan ajaran Islam. Narasi ini menyebar melalui grup WhatsApp dan YouTube dengan mengutip ayat atau hadis secara keliru tanpa konteks. Akibatnya, sebagian masyarakat menolak vaksinasi atas dasar keyakinan keagamaan yang keliru, meskipun Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa bahwa vaksinasi adalah halal dan wajib dalam situasi darurat.

Contoh lain adalah penyebaran kutipan hadis palsu melalui meme atau konten dakwah viral, seperti hadis yang menyebutkan "berita baik dari grup WhatsApp akan membuka pintu surga"—yang tidak ditemukan dalam literatur hadis sahih manapun. Konten semacam ini menyesatkan karena mengaitkan kebohongan dengan ajaran agama, beberapa konflik antar kelompok di media sosial sering kali dipicu oleh penyebaran informasi palsu atau pernyataan yang telah diedit sedemikian rupa.¹⁶

¹⁵ Nasr, Seyyed Hossein. *The Study Quran*. HarperOne, 2015.

¹⁶ Esposito, John L. *The Future of Islam*. Oxford University Press, 2010.

Data dari Kominfo (2023) mencatat lebih dari 11.000 hoaks digital yang tersebar di Indonesia sejak tahun 2018, dengan kategori tertinggi berada pada isu kesehatan dan agama. Ini menunjukkan bahwa umat Muslim perlu dibekali kemampuan literasi digital yang kuat, tidak hanya untuk memverifikasi kebenaran informasi, tetapi juga untuk menjaga integritas ajaran Islam dari manipulasi narasi di ruang digital.

d. Tantangan Literasi Digital dalam Mengembangkan Kecerdasan Media

Literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan untuk menilai, memahami, dan memverifikasi informasi. Tantangan terbesar dalam hal ini adalah membangun kemampuan berpikir kritis dan analitis bagi masyarakat Muslim agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang salah. Pendidikan literasi digital menjadi penting, baik melalui lembaga pendidikan formal maupun melalui dakwah digital. Beberapa inisiatif seperti program literasi digital dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia, serta pelatihan literasi digital yang diberikan oleh berbagai organisasi dakwah, merupakan upaya untuk meningkatkan kecerdasan media di kalangan umat Muslim.¹⁷

4. Menjawab Tantangan dengan Semangat Iqra

a. Menghidupkan Kembali Semangat Iqra dalam Konteks Digital

Menghidupkan kembali semangat Iqra berarti menjadikan literasi sebagai bagian integral dari kehidupan umat Islam, termasuk dalam era digital. Umat Muslim diajak untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga menjadi produsen konten yang bermanfaat dan berbasis nilai-nilai Islam. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan kemampuan literasi digital, seperti memahami cara memverifikasi informasi dan menggunakan media sosial secara bijak. Contoh nyata adalah inisiatif gerakan #IslamRahmatanLilAlamin di media sosial yang menyebarkan konten positif tentang Islam.¹⁸

b. Strategi Membangun Literasi Kritis Berbasis Nilai Islam

Literasi kritis dalam Islam tidak hanya menekankan pada kemampuan membaca dan memahami teks, tetapi juga kemampuan untuk berpikir analitis dan kritis. Strategi yang efektif adalah melalui pendidikan berbasis nilai, baik di sekolah, pesantren, maupun melalui program dakwah digital. Pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan hadis harus dikombinasikan dengan kemampuan untuk menilai informasi secara kritis. Misalnya, program literasi digital berbasis masjid yang mengajarkan cara memverifikasi berita di media sosial dengan pendekatan agama.¹⁹

c. Peran Pendidikan, Dakwah, dan Komunitas dalam Memperkuat Literasi

Pendidikan memiliki peran utama dalam membentuk generasi yang literat. Kurikulum pendidikan agama di sekolah dan madrasah perlu memperkenalkan literasi

¹⁷ Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, "Laporan Literasi Digital Indonesia 2023."

¹⁸ Huda, Nurul. "#IslamRahmatanLilAlamin di Media Sosial: Antara Edukasi dan Dakwah." *Jurnal Komunikasi Islam*, 2023.

¹⁹ Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Membangun Generasi Berakhlak Mulia di Era Digital*. Jakarta: Pro-U Media, 2022.

digital berbasis akhlak dan etika Islam. Selain itu, lembaga dakwah seperti masjid dan organisasi keagamaan dapat menjadi pusat literasi digital. Komunitas-komunitas seperti kajian Islam digital atau kelompok diskusi online juga dapat membantu masyarakat Muslim memahami informasi dengan benar.²⁰

d. Teknologi dan Media sebagai Sarana Positif untuk Literasi Islam

Teknologi dan media digital tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga menjadi sarana positif dalam pengembangan literasi Islam. Aplikasi Quran digital, platform e-learning Islami, hingga kanal YouTube dakwah adalah contoh bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkuat literasi Islam. Misalnya, aplikasi Quran yang tidak hanya menampilkan teks, tetapi juga tafsir dan terjemahan, membantu pengguna memahami makna yang lebih dalam.²¹

5. Iqra sebagai Solusi Menghadapi Hoaks

Konsep "Iqra" menuntut umat Islam untuk tidak hanya membaca tetapi juga memahami dan mengkritisi informasi. Beberapa langkah yang dapat diterapkan dalam menghadapi hoaks dan disinformasi adalah:

1. Tabayyun (Verifikasi Informasi) - Prinsip tabayyun dalam Islam menekankan pentingnya mengecek kebenaran informasi sebelum menyebarkannya.
2. Meningkatkan Literasi Digital - Umat Islam harus dibekali dengan keterampilan literasi digital agar mampu memilah informasi yang valid dan yang menyesatkan.
3. Pendidikan Berbasis Nilai Islam - Pendidikan Islam harus menanamkan budaya membaca, berpikir kritis, dan sikap skeptis terhadap informasi yang tidak jelas sumbernya.
4. Pemanfaatan Media Islami yang Kredibel - Umat Islam perlu diarahkan untuk mengakses informasi dari sumber-sumber yang dapat dipercaya dan berbasis nilai-nilai Islam.

IV. KESIMPULAN

Konsep *Iqra* yang merupakan wahyu pertama dalam Islam, tidak hanya menekankan pada perintah membaca secara fisik, tetapi juga mengandung nilai-nilai mendalam tentang memahami, merenungkan, dan menuntut ilmu secara kritis. Dalam konteks era digital, *Iqra* menjadi dasar penting dalam membentuk literasi Islam yang mampu menghadapi tantangan hoaks dan disinformasi yang marak tersebar, terutama yang mengatasnamakan agama.

Literasi Islam berbasis *Iqra* dapat membangun kemampuan berpikir kritis, etis, dan selektif terhadap arus informasi digital. Melalui prinsip-prinsip seperti *tabayyun* (verifikasi informasi), pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, serta pemanfaatan teknologi dan media

²⁰ Lubis, Ahmad Tafsir. Pendidikan Islam dalam Perspektif Kontemporer. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

²¹ Al-Qaradawi, Yusuf. Islamic Awakening between Rejection and Extremism. Cairo: Al-Falah Foundation, 2010.

positif, umat Muslim diajak untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga menjadi agen penyebar konten Islami yang sehat dan kredibel.

Dengan demikian, semangat *Iqra* yang dihidupkan kembali secara kontekstual dapat menjadi solusi strategis untuk memperkuat keaslian ajaran Islam, meningkatkan kualitas pemahaman umat, dan membentengi masyarakat dari dampak negatif informasi digital yang tidak terverifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islamic Philosophy, Science, Culture, and Religion*. ISTAC, 1993
- Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Adab, Hadis no. 2735.
- Al-Ghazali, Ihya' Ulum al-Din, Dar Al-Ma'arif, 1983
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Islamic Awakening between Rejection and Extremism*. Cairo: Al-Falah Foundation, 2010
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Esposito, John L. *The Future of Islam*. Oxford University Press, 2010.
- Esposito, John L. *The Oxford Dictionary of Islam*. Oxford University Press, 2003.
- Hasan, Aisyah. "The Role of Ulama and Social Media Influencers in Combating Hoaxes." *Islamic Media Studies*, 2023.
- Huda, Nurul. "#IslamRahmatanLilAlamin di Media Sosial: Antara Edukasi dan Dakwah." *Jurnal Komunikasi Islam*, 2023.
- Isnaini Nur 'Afifah) Konsep Belajar Dalam Alquran Surat Al Alaq 1-5 (Studi Tafsir Al Misbah). *Affanur: Journal Of Islamic Education Volume 1, Nomor 1*. 2020
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, "Laporan Literasi Digital Indonesia 2023."
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2023). *Laporan Tahunan Hoaks dan Disinformasi Digital di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Informasi dan Komunikasi Publik.
- Kim, H. W., Lee, Y., Lee, J. H., & Rho, J. J. (2021). The Role of Law and Technology in Transforming Society in the Digital Age. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 7. <https://doi.org/10.3390/joitmc7010007>
- Lubis, Ahmad Tafsir. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Masykur H. Mansyur (2021). *Iqra sebagai pilar literasi islam: menjawab tantangan disinformasi dan hoaks di era digital*. Hawari: *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 2(1), 1. <https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5304>
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom, 2006.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Study Quran*. HarperOne, 2015
- Quraish Shihab, Muhammad, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung Mizan, Edisi kedua Cet. I, 2013
- Rahim, Muhammad. "Utilizing Media Technology for Islamic Literacy." *Al-Turats Journal*, 2019
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press, 1982.
- Sarwar dalam Sayid Qutub. "Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Hadits." *Humaniora Vol. 2 No. 2*, Oktober 2011.

- Shihab, dalam Hamzah, Jurnal Dinamika Ilmu, diakses 18 Oktober 20
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah. Lentera Hati, 2003
- Sulaiman, Noor. "Hoax and Its Impact on the Muslim Community." *Journal of Islamic Studies and Culture*, vol. 6, no. 1, 2020, pp. 45–60.
- Wardle, Claire, and Hossein Derakhshan. "Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making." Council of Europe Report, 2017.
- Wulandari, Fitri. "Digital Literacy and Islamic Values: Strategy for Countering Hoaxes." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 8, no. 2, 2021, pp. 112-127.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Membangun Generasi Berakhlak Mulia di Era Digital*. Jakarta: Pro-U Media, 2022.